

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah merupakan pondasi yang pertama untuk mencapai suksesnya pendidikan selanjutnya. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah merupakan pondasi pertama untuk mencapai suksesnya pendidikan selanjutnya, salah satunya pada mata pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu bidang studi wajib yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat madrasah ibtidaiyah hingga perguruan tinggi.

Menurut Depdiknas "Matematika adalah mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia mulai Madrasah Ibtidaiyah sampai dengan perguruan tinggi, untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama".² Fathani menyatakan bahwa "Matematika adalah sebuah ilmu pasti yang memang selama ini menjadi induk dari segala ilmu pengetahuan di dunia ini. Kemajuan zaman dan perkembangan kebudayaan

¹ Hasbullah, *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) h. 71

² Depdiknas. 2006. h:416

dan peradaban manusia selalu tidak terlepas dari unsur matematika”³. Jadi matematika merupakan mata pelajaran yang ilmunya adalah ilmu pasti yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia mulai Madrasah Ibtidaiyah sampai dengan perguruan tinggi, untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran yang merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar tertentu. Salah satu prinsip pembelajaran menurut Gagne yaitu dapat mengingatkan konsep yang telah dipelajari,⁴ supaya peserta didik dapat mengingat konsep tersebut, pendidik bisa menggunakan perantara berupa media konkret seperti lingkungan yang dekat dengan peserta didik. Harus diakui bahwa media membawa kontribusi positif dalam suatu proses pembelajaran. Pembelajaran yang menggunakan media yang tepat akan memberikan hasil yang optimal bagi pemahaman peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajarinya.⁵ Pembelajaran matematika harus dimulai dari tahapan konkret lalu diarahkan pada tahapan semi konkret, dan pada akhirnya peserta didik dapat berfikir dan memahami matematika secara abstrak.⁶

Menurut Heruman dalam pembelajaran matematika di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, diharapkan terjadi *reinvention* yaitu menemukan suatu cara

³Abdul Halim Fathani, *Matematika Hakikat & Logika*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2009), h. 5

⁴ Eka , Puspita Handayani, *pengertian pembelajaran, pengajar, pemelajar dan pembelajar*, 2012 ,<http://ekapuspitahandayani.wordpress.com>

⁵ Rostina, Sundayana, *Media Pembelajaran Matematika*, (Bandung: Alfabeta, 2013), cet ke-1,h.3

⁶ *Ibid.* h:3

penyelesaian secara informasi dalam pembelajaran di kelas, walaupun penemuan konsep keliling dan luas bangun datar itu sederhana dan bukan hal baru bagi orang yang telah mengetahui sebelumnya, tetapi bagi peserta didik Madrasah Ibtidaiyah penemuan tersebut adalah sesuatu hal yang baru.⁷

Berdasarkan pengalaman Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) dari September 2017 sampai November 2017 dan observasi yang dilakukan pada hari Sabtu, 01 November 2018 di kelas III di MIN Batu Bagirik Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok didapati bahwa, pembelajaran matematika berlangsung secara abstrak. Dalam pembelajaran pendidik secara langsung memberitahukan konsep berupa rumus tanpa terlebih dahulu melibatkan peserta didik untuk menemukan konsep-konsep tersebut. Pendidik sudah memulai pembelajaran dengan mengajukan masalah nyata yang sesuai dengan pengalaman dan tingkat pengetahuan peserta didik, dalam penyampaian materi pendidik masih mencontohkan dengan gambar yang dibuat di papan tulis seperti gambar persegi dan persegi panjang. Peserta didik sering lupa tentang materi yang telah dipelajari karena peserta didik tidak membangun pengetahuannya sendiri, peserta didik juga kurang terlatih untuk berfikir kritis dan mengemukakan pendapat. Aktivitas dari peserta didik itu sendiri cenderung pasif karena peserta didik kurang berani dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan, suasana dalam proses pembelajaran kurang menyenangkan karena belum menggunakan masalah dari realitas kehidupan

⁷ Heruman, *op. cit.*, h. 4

yang dekat dengan peserta didik, sehingga peserta didik cepat bosan untuk belajar matematika.⁸

Data hasil observasi di atas dipertegas dengan data hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas III Pak Zulakli, S. Pd. di MIN Batu Bagirik Kabupaten Solok, didapat informasi bahwa dalam proses pembelajaran Matematika di kelas III di MIN Batu Bagirik belum sepenuhnya memakai media yang konkret, pendidik sering memperlihatkan gambar 2 dimensi yang ada dalam buku dan menggambarannya di papan tulis serta kurang mengenalkan pada benda nyata, sehingga kemampuan peserta didik dalam mengenal bentuk- bentuk seperti gambar dan simbol-simbol agak susah. Pendidik secara langsung menyebutkan rumus keliling dan luas bangun datar tanpa terlebih dahulu melibatkan peserta didik untuk mencoba menemukan sendiri konsep tersebut. Ini menyebabkan hasil belajar peserta didik tentang pembelajaran matematika belum sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70. Hal tersebut tergambar dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Persentase Ketuntasan Nilai Ujian Semester Matematika Peserta Didik
Kelas III Min Batu Bagirik Kabupaten Solok

No	Nama Peserta Didik	Nilai	KKM	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Andre Okta Putra	62	70		✓
2	Andrizal	45	70		✓
3	Abilia Rahman	73	70	✓	
4	Adi Rahman	65	70		
5	Aidil Alfian	63	70		✓
6	Atifah Febriska M	70	70	✓	

⁸ Observasi awal, hari Sabtu 01 November 2018 di kelas III di MIN Batu Bagirik Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok

7	Aulia Putrid Sabila	64	70		✓
8	Basitul Hamid	70	70	✓	
9	Bunga Claudiya	40	70		✓
10	Cinta Cania	56	70		✓
11	Dika Safrian	65	70		✓
12	Dika Satrian	69	70		✓
13	Deni Rahman	68	70		✓
14	Flora Seprina	74	70	✓	
15	Febria Zani	60	70		✓
16	Irvan Hunata	74	70	✓	
17	Melani Miska	39	70		✓
18	M.Ilham	73	70	✓	
19	Negi Almara	82	70	✓	
20	Nadia Turahmi	69	70		✓
21	Wulan Anggia	57	70		✓
22	Yaumul Azizah	54	70		✓
23	Siva Azizatul R	60	70		✓
24	Sarmita Apriani	61	70		✓
25	Vara Vebria	74	70	✓	
26	Riski Rahmato	49	70		✓
27	M. Arga	71	70	✓	
28	Dhani Asdiqi	60	70		✓
29	Siti Aminah	75	70	✓	
30	Rahmadani	72	70	✓	
31	Revan Aditya	76	70	✓	
Jumlah		1990		13	18
Rata-rata		64,19355			
Persentase Ketuntasan				41,93%	58,06%

Sumber: Pendidik kelas III MIN Batu Bagirik

Data pada tabel 1.1 di atas menyatakan dari 31 peserta didik hanya 13 orang memperoleh nilai matematika di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70.

Usaha yang dilakukan pendidik adalah dengan menjelaskan kembali materi keliling dan luas bangun datar yang tidak peserta didik mengerti, setelah diberi latihan hanya beberapa siswa yang nilainya memuaskan, dan jika materi tersebut diulang kembali akan menghabiskan banyak waktu dan pelajaran lain akan ketinggalan. Maka pendidik melanjutkan ke materi yang lain walaupun

belum semua peserta didik mengerti materi keliling dan luas bangun datar tersebut.

Mengatasi masalah tersebut, maka dalam pembelajaran matematika harus menerapkan model yang dalam pembelajarannya dimulai dari sesuatu yang riil yang berasal dari kehidupan yang dekat dengan peserta didik sehingga peserta didik dapat terlibat dalam proses pembelajaran secara bermakna dan peserta didik bisa menemukan konsep seperti model *Realistic Mathematic Education* (RME).⁹ Model *Realistic Mathematic Education* (RME) merupakan model pembelajaran yang dilandasi oleh pandangan Hans Freudenthal, yang menempatkan matematika sebagai suatu bentuk aktivitas manusia (*mathematics as a human activity*) dan harus dikaitkan dengan realitas kehidupan.¹⁰ Pendidik dalam mengajar matematika di kelas harus mengaitkan pembelajarannya dengan skema yang telah dimiliki oleh peserta didik dan peserta didik harus diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi sendiri ide-ide matematika tersebut. Jadi model *Realistic Mathematic Education* cocok bagi peserta didik untuk menemukan konsep keliling dan luas bangun datar karena model RME diciptakan untuk menemukan kembali suatu konsep matematika dengan bimbingan guru.¹¹

⁹ Sutarto Hadi, *Pendidikan Matematika Realistik Teori Pengembangan dan Implementasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017) cet ke-1, h. 37

¹⁰ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktek di Tingkat Dasar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), cet ke-1, h. 108

¹¹ Ariyadi Wijaya, *Pendidikan Matematika Realistik, Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012) cet ke-1, h. 20

Dari penjelasan yang telah dikemukakan diatas, maka judul yang ditawarkan yaitu: “ **Perbedaan Hasil Belajar Bangun Datar Peserta Didik Sebelum Dan Sesudah Menerapkan Model *Realistic Mathematic Education* (RME) Di Kelas III MIN Batu Bagirik Kabupaten Solok**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran Matematika di kelas III kurang memakai media konkret.
2. Pendidik sering memperlihatkan gambar 2 dimensi yang ada dalam buku dan menggambarannya di papan tulis.
3. Peserta didik sering lupa tentang materi karena peserta didik tidak membangun sendiri pengetahuannya tentang materi tersebut.
4. Peserta didik kurang terlatih untuk berfikir kritis dan mengemukakan pendapat.
5. Aktivitas dari peserta didik itu sendiri cenderung pasif karena peserta didik kurang berani dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan.
6. Nilai dari hasil belajar peserta didik belum sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM).

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan mencapai hasil yang diharapkan maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada hasil belajar peserta didik yang masih di bawah KKM yang ingin diperbaiki.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian secara umum adalah sebagai berikut “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar bangun datar peserta didik sebelum dan sesudah menerapkan model *Realistic Mathematic Education* (RME) di kelas III MIN Batu Bagirik Kabupaten Solok? “

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar bangun datar peserta didik kelas III MIN Batu Bagirik Kabupaten Solok sebelum dan sesudah menerapkan model *Realistic Mathematic Education* (RME) dalam pembelajaran Matematika.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Untuk pendidik diharapkan bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam menghitung keliling dan luas

bidang datar pada peserta didik kelas III MIN Batu Bagirik Kabupaten Solok.

2. Untuk peserta didik diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dalam menghitung keliling dan luas bidang datar sehingga kompetensi dalam mata pelajaran matematika dapat tercapai secara optimal.
3. Untuk penulis diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis sebagai calon pendidik dalam memilih dan menerapkan pendekatan pembelajaran Matematika yang tepat.

